

## **BAB III REALISME SOSIALIS DALAM LUKISAN HENDRA GUNAWAN**

### **III.1 realisme sosialis di Indonesia**

BRG (2018) mengungkapkan jika realisme sosialis sebagai istilah pertamakali muncul sebagai respon kalangan progresif-revolusioner dalam politik Rusia, sementara sebagai sebuah faham kesenian, realisme sosialis merupakan fragmen estetika dari filsafat Marxist yang dikembangkan oleh pengikutnya terutama yang dikenal dengan Madzhab Hamburg. Ideologi ini memandang kesenian yang muncul di Rusia saat itu adalah kesenian yang diwariskan dari masa sebelum revolusi Bolshevik, karena itu mereka memandang kesenian yang muncul sebelum revolusi adalah kesenian feodal yang dekaden dan kontra revolusi. Kesenian tersebut dianggap sebagai kesenian yang dianggap tinggi, hanya dimengerti kaum borjuis, dan jauh dari tujuan revolusi proletarian.

Namun sebelumnya sebagai faham realisme sosialis sebenarnya telah tersebar diawal abad 19, namun sensor dari Rezim Tsar saat itu membuat faham ini hanya bergerak dibawah tanah, barulah pada masa Uni Sovyet faham ini diakui sebagai haluan kesenian negara, bahkan dilembagakan lewat kongres Sovyet tahun 1934 munculnya faham ini pada masa itu bisa dilihat dari munculnya gerakan Charist di Inggris raya atau dapat dilihat dari karya-karya Gorky yang banyak bicara realitas masyarakat era Tsar. Pelembagaan faham tersebutlah yang akhirnya membuat realisme sosialis dianggap sebagai faham yang sangat politis, hal ini menimbulkan kebingungan dalam menilai faham tersebut, dan seringkali dijadikan senjata oleh lawannya untuk menjatuhkan faham tersebut dengan cap menggadaikan idealisme demi tujuan politis.

Di Indonesia sendiri realisme sosialis telah berkembang sejak sekitar tahun 1910, namun baru mencapai puncak perkembangannya selama tahun 1950-1965. Mengenai periode tersebut, Al-Hakim (2018) menyebutkan jika terdapat dua periode dalam perkembangan realisme sosialis di Indonesia sepanjang 1950-1965. Periode pertama yaitu tahun 1950-1959 dan periode selanjutnya tahun 1959-1965, pada periode pertama terdapat pemahaman yang lebih fleksibel terhadap faham ini dibanding periode kedua, alasannya adalah ada kepentingan politik yang masuk

kedalam dunia kebudayaan saat itu, maka anggapan realisme sosialis sebagai faham yang kental dengan kepentingan politik sesungguhnya muncul pada periode kedua.

Mengenai hal tersebut, dapat dilihat dalam pandangan salah satu tokoh kebudayaan di Indonesia Goenawan Mohammad, komentar Gunawan (dalam Kurniawan, 1999) menyatakan bahwa aliran ini bukan sekedar sebuah faham sastra atau seni, namun lebih jauh merupakan metode pembuatan karya dengan apresiasi estetikanya sendiri. Dimana didalamnya terdapat kesadaran tentang karya yang dianggap sejalan dan bersebrangan, yang dalam istilahnya Goenawan menyebut adanya dua front yang bersebrangan jalan. Keberadaan dua front yang berlawanan ini, menurutnya melahirkan perlawanan dan militansi untuk saling menaklukan.

Pernyataannya yang menekankan tentang adanya front dalam proses apresiasi estetik dan pengkaryaan, yang menurutnya memicu konflik, menunjukkan ketidaksepahaman Goenawan pada praktek yang dijalankan Lekra dimana dalam proses menanamkan pengaruhnya terdapat praktek pelebagaan dengan struktur dan garis komando yang tersusun dari atas kebawah secara jelas. Goenawan menyoroti kehadiran lembaga yang secara tersirat menunjukkan adanya tangan-tangan diluar kehendak seniman dalam proses pengkaryaan. Juga adanya proses pelebagaan sebagai upaya penyeragaman sebagai inti faham realisme sosialis.

Kebalikannya, Pramoedya Ananta Toer yang anggota Lekra dan penganut faham realisme sosialis justru memandang tujuan realisme sosialis sosialis sebagai esensi faham ini, Pramoedya mendasarkan pendapatnya pada fakta bahwa faham ini tumbuh sebagai aspirasi kalangan tertindas untuk bangkit dengan segala bentuk perlawanan termasuk dalam bentuk seni dan sastra. Pram melihat pelebagaan hanya sebagai proses yang muncul dan tidak dapat dihindari dalam perjuangan tersebut.

Pram sadar bahwa realisme sosialis adalah faham yang sudah hidup sejak lama, dan yang muncul pasca Revolusi Bolshevik justru hanya istilah, realisme sosialis dianggap merupakan respon alamiah yang muncul seiring terciptanya kelas sosial dan tertindasnya kaum proletar, Pram melihat pelebagaan realisme sosialis sebagai haluan kesenian negara sebagai bagian dari proses perkembangannya saja.

Sementara Goenawan merujuk paham realisme sosialis sebagai paham yang muncul sebagai rancangan politisi Rusia yang kemudian disahkan sebagai haluan pada kongres Sovyet 1934.

Kesimpulannya, dalam memahami realisme sosialis khususnya di Indonesia terdapat 2 pandangan yang muncul tentang ideologi ini tergantung konteks sosio-politik yang melatarinya. Pertama pandangan yang melihat cita-cita realisme sosialis sebagai respon alamiah manusia dalam menuntut keadilan dan mengesampingkan praktek dalam mencapainya. Kedua, pandangan yang melihat praktek realisme sosialis dimana didalamnya terdapat pelembagaan dan struktur yang kaku, yang dianggap sangat mungkin disusupi kepentingan politik.

### **III.2 Hendra Gunawan**

Seperti telah dijelaskan di Bab sebelumnya, Hendra Gunawan adalah seorang pelukis sekaligus tokoh Lekra, yang juga secara kebetulan beraliran realisme sosialis. Dalam menggali tentang sosok Hendra seringkali juga ditemukan pemaknaan yang terbalik seperti Hendra adalah tokoh Lekra yang kebetulan adalah pelukis, pemahaman yang menggambarkan adanya kepentingan politis besar yang mewarnai perjalanan pria kelahiran Bandung Tersebut. Menurut BRG (2018) ada dua sisi Hendra Gunawan yang perlu dikaji secara mendalam dengan proporsi yang seimbang antara keduanya untuk dapat menggambarkan sosok ini, keduanya adalah sisi politik dan sisi kesenian.

Sebagai seniman Hendra memulai karir sebagai pelukis sejak tamat dari jenjang SMP, awalnya Hendra belajar melukis dari Abdullah Suriosubroto sebelum kemudian memutuskan untuk melanjutkan belajar pada Affandi dan Wahdi yang merupakan sahabatnya. Seperti kebanyakan pelukis lain Hendra mengakui jika selain latar belakang dan pengalaman pribadinya, ada beberapa pelukis yang mempengaruhi gayanya. Selain Wahdi dan Affandi salah satu sosok yang mempengaruhi gaya Hendra adalah S.Sudjojono, pelukis beraliran realisme sosialis.

Hendra pernah mengatakan jika perjuangannya lewat seni diinspirasi oleh sosok Sudjojono. Dari Sudjojono Hendra belajar bahwa sebuah lukisan mampu berperan dalam merubah nasib masyarakat, fase inilah yang kemudian melahirkan karya Hendra yang sekarang dikenal beraliran realisme sosialis.

Selain sebagai seniman Hendra juga dikenal aktif berorganisasi, hampir setiap fase kehidupannya diwarnai dengan kehidupan organisasi. Pada masa pendudukan Jepang, Hendra masuk organisasi Putera, organisasi yang digunakan untuk menghimpun tenaga rakyat dalam rangka mendukung Jepang dalam Perang Dunia II. Pasca kemerdekaan dan Revolusi fisik pecah, Hendra ikut bergerilya bersama laskar rakyat, ditengah medan gerilya Hendra ikut mendirikan Kelompok Pelukis Front, lewat kelompok ini Hendra bersama beberapa pelukis lain aktif melukiskan pertempuran dan memproduksi pamflet dan poster untuk menyebarkan semangat revolusi. Fase selanjutnya yaitu setelah penyerahan kedaulatan tahun 1948, Hendra bersama beberapa seniman mendirikan sanggar pelukis rakyat di Jogja, sanggar yang kemudian membuat Hendra bergabung dan menjadi salah satu tokoh Lekra.

Hendra sendiri bergabung dengan Lekra karena sanggar yang dia dirikan memutuskan masuk kedalam Lekra, namun kemampuan dan pengaruhnya kemudian menjadikan Hendra salah satu tokoh berpengaruh dalam Lekra. Sebagai seniman sosok Hendra memang dibutuhkan oleh Lekra, Hendra memiliki pengaruh besar terhadap seniman lain, sebagai seniman pertama yang menggelar pameran selepas kemerdekaan Hendra menjadi sumber inspirasi banyak seniman, pengaruh yang kemudian membuatnya memiliki banyak pengikut.

Didalam Lekra tidak butuh waktu lama bagi Hendra untuk dapat menempati posisi tinggi dalam lembaga tersebut, puncaknya Hendra dikenal sebagai Ketua Lekra Jawa Barat dan salah satu dewan pengurus Lekra.

Pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965, tepatnya tahun 1966 Hendra ditangkap oleh pemerintah Orde Baru dan ditahan hingga tahun 1978 di Lapas Kebon Waru Bandung. Alasan penangkapannya adalah Hendra lewat lukisannya adalah bagian dari propaganda dalam menyebarkan faham Komunisme.

BRG (2018) mengungkapkan jika penangkapan tokoh-tokoh Lekra tidak pernah sesuai prosedur, karena itu penangkapannya pun tidak pernah jelas. Hingga saat ini pun kita masih menebak-nebak, apakah Hendra ditahan karena menyebarkan propaganda komunisme, atau hanya karena dia tokoh Lekra. Dua sisi berbeda yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan Hendra Gunawan, dan diperlukan kajian lebih mendalam untuk menjawab pertanyaan tersebut.

### **III.3 Periodisasi Lukisan realisme sosialis Hendra Gunawan**

Dermawan (2017) memaparkan jika pengaruh realisme sosialis dapat ditemukan dalam lukisan Hendra Gunawan sejak Hendra Aktif di berbagai organisasi ketika masa pendudukan Jepang, dimana Hendra terinspirasi oleh sosok Sudjojono, sahabat sekaligus gurunya yang merupakan pelukis beraliran realisme sosialis.

Meskipun sebelumnya Hendra telah mengangkat tema-tema tentang kehidupan rakyat kedalam lukisannya, namun sejak mengenal Sudjojono, entah disadari ataupun tidak, cara pandang Hendra terhadap permasalahan rakyat menjadi lebih kompleks dan mendalam. Lewat lukisannya Hendra seolah menunjukkan keinginan untuk berbuat sesuatu, selaras dengan pernyataannya bahwa dia belajar dari Sudjojono bahwa lukisan mampu merubah nasib orang lain. Meskipun tetap menggambarkan realitas yang tetap sama, namun ada semangat lain yang dibawa entah lewat penggambaran tokoh ataupun pemilihan tema, yang menunjukkan transformasi Hendra dari seorang pelukis realisme menjadi pelukis realisme sosialis.

Dalam proses transformasinya, setidaknya Hendra melewati 3 fase dimana terdapat perubahan dalam lukisan baik dalam bentuk gaya melukis, maupun pengambilan tema yang terkait dengan perjalanan hidup maupun situasi politik yang mengiringi karirnya sebagai pelukis. Ketiga fase ini juga kemudian menjelaskan darimana tema-tema yang diangkat Hendra dalam lukisan berasal, meskipun jika dilihat dengan kronologi garis waktu, terkadang tema-tema pada satu fase juga terdapat difase lainnya. Selain itu meskipun terdapat perubahan, namun jika dilihat secara

menyeluruh, dalam ketiga fase ini, lukisan Hendra masih menunjukkan karakteristik dan menggambarkan sosok Hendra sebagai seorang pelukis realisme sosialis.

### **III.3.1 Lukisan Gerilya**

Dalam catatan tentang Hendra Gunawan yang telah dipaparkan sebelumnya, fase dimana lukisan dengan tema-tema gerilya dan perjuangan bersenjata diproduksi dimulai ketika Hendra bergabung dengan organisasi Putera pada masa pendudukan Jepang. Pada masa ini bersama beberapa pelukis lain, Hendra melukis di beberapa tempat, membuat lukisan, dan pamflet untuk kebutuhan propaganda perang.

Ketika Jepang kalah dan sekutu kembali dengan alasan melakukan aksi polisional melucuti senjata Jepang, revolusi fisik terjadi dan Hendra ikut bertempur bersama laskar gerilya. Selain ikut langsung bertempur, bersama beberapa pelukis lain Hendra membentuk kelompok Pelukis Front yang melukis pertempuran melawan sekutu digaris depan, fase ini juga dikenal dengan masa Revolusi fisik.

Kedua fase, dimana Hendra merasakan langsung situasi perang inilah yang kemudian menjadi inspirasi lahirnya beberapa lukisan bertema pertempuran, dan revolusi, seperti *Sang Gerilya* (1947), *Laskar Gerilya* (1947), *Lukisan Seorang Prajurit* (1950) *Pertempuran di Cibarusah* (1967), dan *Bandung Lautan Api* (1972). Dari runtutan masa produksi lukisan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat lukisan yang dibuat pada masa revolusi fisik, maupun setelah revolusi fisik selesai namun tetap mengangkat tema-tema perjuangan bersenjata. Artinya Hendra tidak melukis sebuah tema berdasarkan kejadian yang terjadi pada saat yang sama, hanya saja banyaknya lukisan bertema perang dan gerilya menunjukkan pengalaman yang telah dilaluinya, menjadi sumber inspirasi dari beberapa lukisan dalam tahun-tahun setelahnya.

Selanjutnya, Revolusi fisik selesai dengan pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada tahun 1949, namun untuk momentum semangat perjuangan yang tengah dalam puncaknya, beberapa tokoh Nasional seperti Presiden Soekarno lewat pidatonya menyatakan bahwa Revolusi sebenarnya belum selesai, Indonesia tengah dalam revolusi sebenarnya, yaitu Revolusi Indonesia Baru. Maka fase selanjutnya atau

pasca revolusi fisik juga dikenal sebagai masa Revolusi Indonesia Baru yang dimulai sejak tahun 1950.

### **III.3.2 Lukisan Pasca Revolusi Fisik**

Berakhirnya masa revolusi fisik ditandai dengan penyerahan kedaulatan oleh Belanda 27 desember 1949, meskipun telah genap 4 tahun merdeka, namun baru setelah penyerahan kedaulatan itulah bangsa Indonesia benar-benar merasakan kebebasan penuh. Maka momen penyerahan kedaulatan dan hengkangnya sekutu dari Indonesia telah menumbuhkan semangat serta optimisme seluruh elemen bangsa. Momentum ini kemudian mendorong berbagai kalangan untuk turut memberikan andil dalam upaya membangun Indonesia, termasuk kelompok budayawan yang kemudian melahirkan wacana pencarian bentuk kebudayaan Indonesia, yang terlepas dari pengaruh budaya kolonial.

Untuk mewujudkannya berbagai kelompok seniman dan sastrawan berlomba-lomba menawarkan bentuk kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan yang merepresentasikan kebudayaan Indonesia yang terlepas dari budaya kolonial. Dikemudian hari, situasi yang berkembang mendorong lahirnya berbagai lembaga kebudayaan yang kemudian memiliki hubungan, atau terafiliasi dengan partai politik.

Pada fase inilah Lekra terbentuk sebagai upaya menaungi seniman-seniman yang mengusung seni kerakyatan, dan menganut realisme sosialis. Hendra yang pada masa itu namanya telah dikenal luas dikalangan sesama seniman maupun tokoh nasional, kemudian bergabung dengan Lekra dan menjadi salah satu tokoh penting didalamnya.

Selama fase ini, Hendra menghasilkan banyak lukisan yang menggambarkan permasalahan kerakyatan dengan pendekatan yang berbeda, jika pada fase revolusi fisik Hendra banyak mengangkat permasalahan rakyat lewat tema-tema perjuangan, pada fase ini tema-tema kegiatan sehari-hari rakyat lebih mendominasi, tercatat lukisan-lukisan bertema kegiatan rakyat dengan pendekatan realisme sosialis yang

diproduksi antara lain Pasar Jajan (1950), Mencari Kutu (1953), Pulang Mancing (1955), Memijat (1960) dan sebagainya.

Meskipun secara muatan tema yang diangkat lebih ringan dari sebelumnya, namun lewat pendekatan dan cara pandang yang mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi rakyat, nuansa realisme sosialis lebih terasa pada lukisan yang diproduksi pada fase ini, sebab Hendra langsung mengangkat permasalahan rakyat, lewat tema kegiatan rakyat. Lukisan-lukisan yang banyak bicara tentang perlawanan terhadap budaya feodal, kapitalisme, hingga isu-isu feminisme inilah yang kemudian dianggap sebagai lukisan propaganda, agitatif, dan dianggap mempromosikan ideologi komunis, alasan yang mengakibatkan Hendra ditahan pasca G30S 1965.

### **III.3.3 Lukisan Dalam Penjara**

Upaya beberapa kelompok budayawan dalam wacana pencarian bentuk identitas kebudayaan Indonesia pada perkembangannya bukan hanya mendorong terbentuknya beberapa lembaga kebudayaan, namun juga menciptakan persaingan diantara kelompok-kelompok tersebut yang mengarah kepada persaingan yang tidak sehat, dengan saling menjatuhkan dan cenderung terlihat ditunggangi kepentingan politik. Sastrawan Taufik Ismail menyebut fase ini sebagai masa-masa prahara budaya.

Sebagai tokoh Lekra, Hendra Gunawan termasuk seniman yang langsung merasakan persaingan antar lembaga kebudayaan. Sehingga, meskipun telah menjadi penganut realisme sosialis sebelum kemerdekaan, namun lukisannya tidak luput dari kritik yang mengatakan bahwa lukisannya hanya bagian dari kepentingan PKI yang dikenal memiliki hubungan yang dekat dengan Lekra. Ketokohnya dalam Lekra pula lah yang mengakibatkan Hendra menjadi salah satu seniman yang ditahan rezim Orde Baru ketika prahara budaya mencapai puncaknya dengan pecahnya peristiwa G30S tahun 1965.

Namun meskipun berada dalam penjara, sebagai sosok yang masih dihormati secara pribadi, dan bantuan beberapa koneksinya, Hendra menjadi salah satu pelukis yang masih produktif meskipun berada didalam penjara. Bahkan penjara seolah menjadi

berkah tersendiri bagi Hendra sebab ditempat ini, Hendra kemudian banyak menemukan sumber inspirasi yang mengubah lukisannya baik dari segi tema maupun dari gaya penggambaran lukisan. Dermawan (2017) menyebutkan bahwa didalam penjara Hendra bertemu 2 orang yang kemudian mempengaruhi bentuk lukisannya, mereka adalah Nuraeni Hendra, dan Syafe'i Soemardja.

Nuraeni yang dikemudian hari menjadi istri keduanya, dianggap telah mempengaruhi penggunaan warna-warna yang lebih terang dan berani dalam lukisan Hendra, mengenai warna, sebelumnya Hendra pernah mengatakan bahwa ikan merupakan sumber inspirasinya dalam hal penggunaan warna-warna yang lebih naturalis, namun perubahan yang ditunjukkannya pasca perkenalan dengan Nuraini menunjukkan adanya pengaruh besar yang kemudian sampai merubah lukisannya. Sementara itu, Syafe'i merupakan seniman dan penerima beasiswa pendidikan senirupa di Belanda. Melalui Syafe'i, Hendra belajar dan terpengaruh penggunaan gaya distorsi figur dan penggambaran karakter dengan gaya barat.

Pertemuan Hendra dengan kedua sosok ini, kemudian melahirkan lukisan-lukisan yang dianggap sebagai konstelasi pemikirannya sebagai seorang manusia, pada fase ini Hendra lebih banyak menceritakan perenungan pribadi dengan menghasilkan lukisan-lukisan seperti: Topeng (1968), Aku Dan Istriku Karmini di Lonceng Kedua (1976), Duabelas Tahun Tidak Mandi (1977), dan Aing Dasamuka (1979).

### **III.4 Hendra Gunawan dan Lukisan Rakyat**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bagaimana fenomena prahara budaya terbentuk dan akhirnya melahirkan dampak yang besar bagi dunia kesenian di Indonesia. Bagi kelompok seniman beraliran realisme sosialis, khususnya yang tergabung dalam Lekra fase tersebut menjadi fase puncak dari meningkatnya produktivitas seniman beraliran realisme sosialis yang ditandai dengan maraknya lukisan-lukisan bertema kerakyatan.

Bagi Hendra Gunawan, karya-karyanya yang berbicara tentang permasalahan kerakyatan sudah muncul sejak masa revolusi fisik, namun pada masa prahara budaya, terdapat perubahan terutama dalam caranya memandang isu-isu

kerakyatan. Jika pada fase sebelumnya Hendra banyak menggambarkan semangat perjuangan, nasionalisme, serta gambaran situasi masa perjuangan, pada masa prahara budaya lukisan Hendra terlihat lebih sederhana, penggambaran aktifitas yang ditemui sehari-hari mendominasi tema-tema lukisannya pada masa tersebut.

Namun meskipun hanya menggambarkan aktifitas sederhana, justru lukisan Hendra pada fase inilah yang kemudian dianggap sebagai representasi kepentingan politik diranah kebudayaan. Hal yang kemudian menjadi alasan dari rezim Orde Baru untuk melarang dan menyita karyanya.

Diantara beberapa karya Hendra yang bertema kerakyatan dan diproduksi selama masa prahara budaya, terdapat beberapa lukisan yang saat ini dapat diakses meskipun selama 32 tahun masa pemerintahan Orde Baru hanya beredar diantara kolektor. Beberapa karya tersebut antara lain:

1. Mencuci (1960)



Gambar III.1 Lukisan Hendra Gunawan, Mencuci (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

2. Pasar (1960)



Gambar III.2 Lukisan Hendra Gunawan, Pasar (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

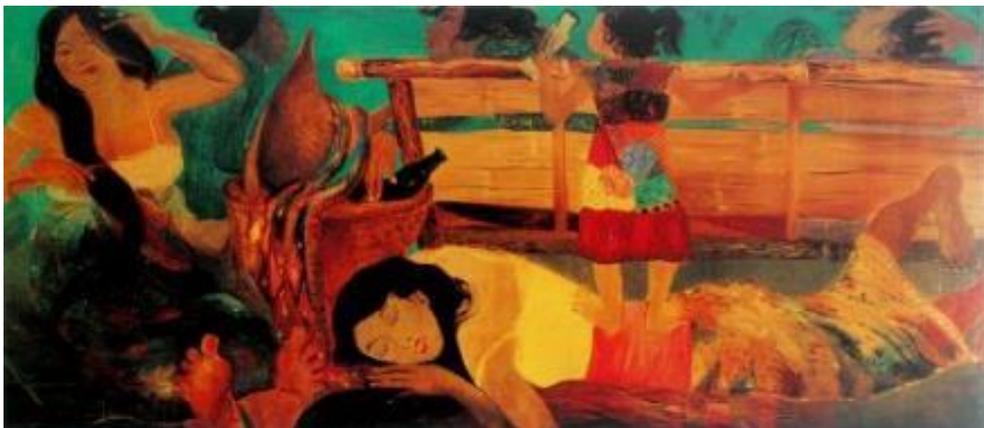
(Tanggal Akses 24 April 2018)

### 3. Perjuangan Di Cibarusah (1960)



Gambar III.3 Lukisan Hendra Gunawan, Perjuangan di cibarusah (1960)  
Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>  
(Tanggal Akses 24 April 2018)

### 4. Memijat (1960)



Gambar III.4 Lukisan Hendra Gunawan, Memijat (1960)  
Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>  
(Tanggal Akses 24 April 2018)

5. Pasar (1960)

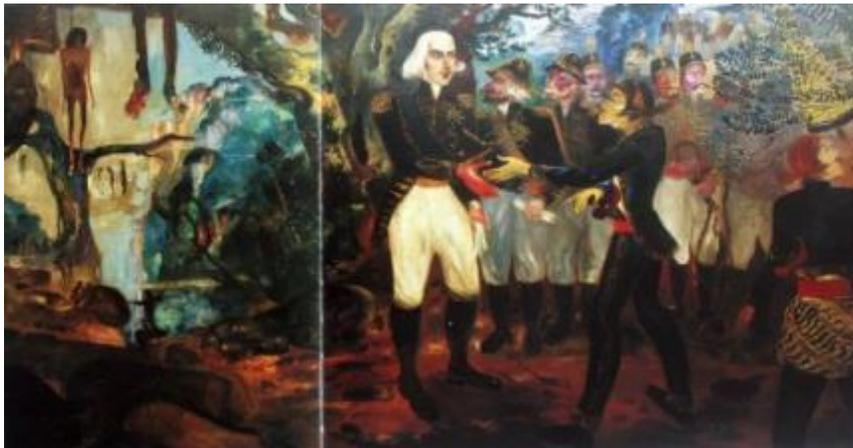


Gambar III.5 Lukisan Hendra Gunawan, Pasar (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

6. Perang Antara Pangeran Sumedang dan Daendels (1960)



Gambar III.6 Lukisan Hendra Gunawan, Perang antara  
Pangeran sumedang dan daendels (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

7. Pasar (1960)

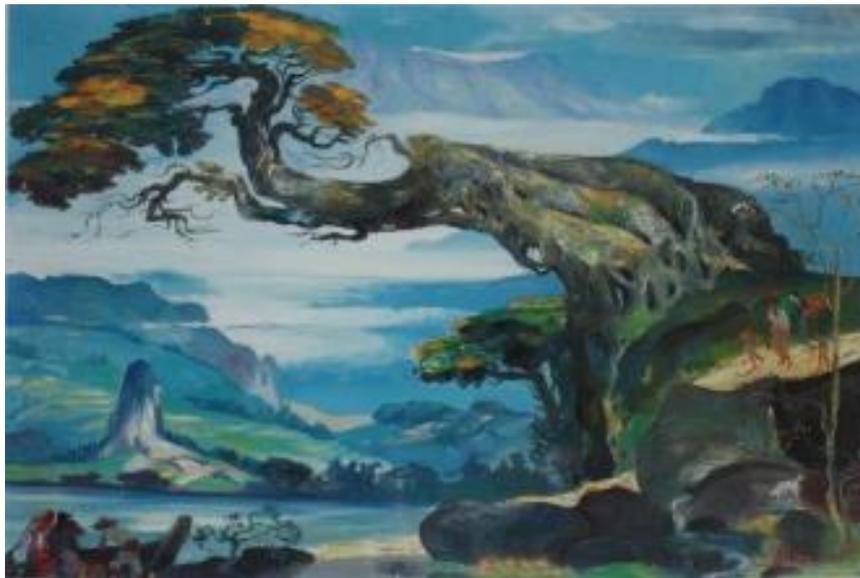


Gambar III.7 Lukisan Hendra Gunawan, Pasar (1960)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

8. Pohon Beringin (1964)



Gambar III.8 Lukisan Hendra Gunawan, Pohon beringin (1964)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>

(Tanggal Akses 24 April 2018)

9. Topeng (1968)



Gambar III.9 Lukisan Hendra Gunawan, Topeng (1968)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>  
(Tanggal Akses 24 April 2018)

10. Bakul Wayang (1968)



Gambar III.10 Lukisan Hendra Gunawan, Bakul Wayang (1968)

Sumber:<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/hendra-gunawan/page:2>  
(Tanggal Akses 24 April 2018)

Lukisan-lukisan diatas, yang diproduksi sepanjang tahun 1960-1968 atau pada fase yang dianggap sebagai puncak dari peristiwa prahara budaya, termasuk kedalam lukisan-lukisan yang pada masa Orde Baru mendapatkan perilaku represif dan diskriminatif. Lukisan ini juga dijadikan alasan serta alat bukti bagi penguasa untu menangkap Hendra Gunawan, lukisan-lukisan tersebut kemudian akan menjadi bahan utama penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya.